

PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN MANOKWARI

Household Income of Beef Cattle Farmer in Manokwari

Maria Herawati, Oeng Anwarudin
Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari
Jl. SPMA Reremi Kotak Pos 143 Kelurahan Manokwari Barat, Manokwari-Papua Barat
E-mail: herawatimaria@yahoo.com

Diterima: 18 Februari 2023 Direvisi akhir: 11 Mei 2023 Disetujui terbit: 31 Mei 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the household income of beef cattle farmer in Manokwari Regency. The samples used were 173 beef cattle farmer. Data analysis used quantitative data to determine farmer household income. The results of this study show that the average income of beef cattle farmer from on farm in Manokwari Regency is the largest in cattle ownership of more than 10 tails, followed by 5-10 tails and less than 5 tails. It show that the more the number of livestock so that the higher the income. Beef cattle farmer income in Manokwari Regency comes from on farm, off farm and non farm. Income from on farm has a higher contribution compared to income from off farm and non farm.

Keywords: beef cattle, contribution, farmer, household, income

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan rumah tangga peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari. Sampel yang digunakan sebanyak 173 orang peternak sapi potong. Analisis data menggunakan data kuantitatif untuk mengetahui pendapatan rumah tangga peternak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari usaha ternak yang diperoleh per peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari terbesar yaitu pada kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor, diikuti oleh peternak dengan kepemilikan ternak 5-10 ekor dan peternak dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor dengan demikian menunjukkan, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak, maka akan semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh peternak. Pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari bersumber dari usahatani sapi potong, usaha tani lainnya dan pendapatan dari non pertanian. Perolehan pendapatan dari usaha ternak memiliki kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari usaha tani lainnya dan pendapatan dari non pertanian.

Kata kunci: kontribusi, pendapatan, peternak, rumah tangga, sapi

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia merumuskan program swasembada daging sapi untuk mewujudkan kedaulatan pangan asal ternak. Program swasembada daging sapi telah dicanangkan beberapa kali, saat ini pengembangannya dilaksanakan melalui Program Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri (Sikomandan) sejak tahun 2020. Sulitnya mencapai swasembada daging sapi antara lain disebabkan karena jumlah populasi ternak sapi potong belum mencukupi. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan populasi sapi potong agar terjadi peningkatan populasi dan konsumsi daging sapi. Usaha peternakan yang dijalankan secara efektif dan efisien maka semakin besar keuntungan yang diperolehnya (Suresti dan Wati 2012). Usaha ternak sapi potong dikatakan berhasil apabila pendapatan yang diperoleh peternak dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari (Sundari dan Triatmaja 2009). Pendapatan merupakan tolak ukur untuk melihat kesejahteraan rumah tangga petani, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung dari tingkat pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan dan Pendidikan.

Kabupaten Manokwari memiliki populasi sapi potong pada tahun 2019 sebanyak 16.987 ekor kemudian pada tahun 2020 memiliki populasi ternak sebanyak 17.234 ekor (BPS Papua Barat 2021), artinya peternakan sapi potong di Kabupaten Manokwari memiliki prospek usaha yang baik. Melihat adanya potensi peternakan sapi potong di Kabupaten Manokwari, yang dijalankan oleh peternak sebagai mata pencaharian peternak selain berusahatani, baik sebagai usaha sampingan ataupun sebagai mata pencaharian utama bagi rumah tangga peternak, maka tentunya hal ini menarik untuk dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Dimana hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat di wilayah Kabupaten Manokwari dan sekitarnya

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan Kabupaten Manokwari Papua Barat selama 5 (lima) bulan pada bulan Maret sampai dengan Juli 2022. Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan pertimbangan yaitu salah satu sentra peternakan sapi potong. Selanjutnya dari beberapa distrik di Kabupaten Manokwari, dipilih tiga distrik yaitu Distrik Prafi, Masni dan Sidey. Ketiganya mewakili populasi sapi potong yang tertinggi di Kabupaten Manokwari. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan kuesioner, wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Data sekunder dikumpulkan melalui mencatat, menggandakan dan mendokumentasikan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data primer terdiri atas kuesioner dan panduan wawancara. Kuesioner terdiri atas daftar pernyataan/pertanyaan tertutup dan terbuka untuk wawancara terstruktur dan panduan digunakan untuk wawancara mendalam.

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi potong sebanyak 305 Kepala Keluarga (KK). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Kurniullah *et al.*, 2021) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = galat (5%).

Berdasarkan populasi, jumlah sampel diperoleh sebanyak 173 orang peternak sapi Potong. Selanjutnya menggunakan propotional random sampling yang digunakan saat memilih sampel dari populasi berdasarkan porsinya yang ada di masing-masing distrik. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan rumah tangga peternak dengan rumus sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani (Mardia *et.al.* 2021)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (penerimaan)

P = Price (harga)

Q = Quantity (jumlah produksi)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Q = Quantity (jumlah produksi)

2. Pendapatan rumah tangga petani (Putri, *et.al.*, 2013)

$$Prt = P \text{ on farm} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm}$$

Dimana :

Prt = Pendapatan rumah tangga petani

P on farm = Pendapatan dari usahatani

P off farm = Pendapatan dari non usahatani

P nonfarm = Pendapatan dari luar usahatani

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Responden

Beberapa variabel karakteristik peternak dapat dilihat dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani sapi potong, jumlah anggota keluarga dan jumlah ternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Peternak Responden

No.	Karakteristik Peternak	Jumlah Responden (orang)	(%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	151	87,28
	Perempuan	22	12,72
2.	Tingkat Pendidikan		
	Tidak sekolah	7	4,05
	SD	91	52,60
	SLTP	25	14,45
	SLTA	46	26,59
	Sarjana	4	2,31
3.	Usia (tahun)		
	0-14	0	0
	15-64	162	93,64
	>65	11	6,36
4.	Pengalaman Usahatani (tahun)		
	<10	26	15,03
	10 – 20	86	49,71
	>20	61	35,26
5.	Jumlah ternak sapi (ekor)		
	<5	85	44,51
	5-10	77	49,13
	>10	11	6,35
6.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)		
	1-2	22	12,72
	3-4	105	60,69
	>5	46	26,59

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa, rata-rata peternak sapi potong berjenis kelamin laki-laki (87,28%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa beternak sapi potong lebih banyak diusahakan oleh laki-laki sebagai kepala keluarga, namun tidak menutup kemungkinan beternak sapi potong juga dilakukan oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et*

al. (2009) bahwa dalam keluarga peternak sapi potong suami lebih banyak berperan dalam pekerjaan yang berkaitan dengan luar Rumah (*public*), dan istri hanya bekerja pada sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan peternak merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi usaha peternakan pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas tingkat

pendidikan peternak masih rendah yaitu 52,60% merupakan lulusan SD dan bahkan masih terdapat peternak yang tidak menempuh pendidikan (4,05%). Rendahnya tingkat pendidikan peternak disebabkan oleh masih rendahnya pemahaman akan pentingnya pendidikan dan tingginya tingkat kemiskinan pada saat itu. Tingkat pendidikan yang memadai akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang dijalankan. Hal tersebut terlihat dari manajemen pemeliharaan sapi potong yang rata-rata peternaknya masih memelihara ternaknya dengan sistem semi intensif atau ternak sapi digembalakan dan pada sore hari ternak tersebut dibawa pulang dan diikat di lokasi rumah karena peternak tidak memiliki kandang khusus untuk usaha ternaknya. Oleh peternak, sistem ini sudah dijalankan sejak lama dan dianggap sebagai sistem usaha yang cukup efisien dalam hal tenaga, waktu dan biaya. Fitriani *et al.* (2012) juga melaporkan bahwa keberhasilan dalam beternak tidak hanya diperoleh dari ilmu peternakan yang diperoleh secara formal melainkan dari pengalaman selama memelihara ternak maupun pengalaman orang lain dalam beternak.

Usia akan mempengaruhi seseorang dalam belajar, memahami dan menerima pembaharuan. Usia juga dapat memengaruhi peningkatan produktivitas kerja yang dilakukan seseorang. Usia responden peternak pada penelitian ini paling banyak berada pada rentang 15-64 tahun yang merupakan usia produktif, dimana pada usia tersebut memiliki semangat yang tinggi termasuk semangat dalam mengembangkan usahatani. Pengalaman dalam berusahatani dapat memengaruhi keberhasilan dalam usaha yang digeluti.

Peternak yang memiliki pengalaman lebih lama biasanya akan lebih terampil dan cenderung akan menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan peternak yang memiliki pengalaman lebih sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak, lama usaha responden mayoritas berada pada rentang waktu 10-20 tahun, kemudian terdapat peternak yang memiliki

pengalaman usaha ternak lebih dari 20 tahun namun demikian ada pula peternak yang memiliki pengalaman dalam usahatani sapi potong kurang dari 10 tahun. Hal ini menandakan bahwa peternak responden rata-rata telah cukup berpengalaman dalam hal beternak sapi potong. Beberapa penelitian melaporkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman usaha bertani relatif cukup lama. Hal ini disebabkan oleh usia petani saat ini yang sudah menua. Oleh karena itu menurut Harniati dan Anwarudin (2018), Anwarudin *et al.* (2020a), Anwarudin *et al.* (2020b), dan Anwarudin *et al.* (2020c) penting untuk dilakukan regenerasi petani sehingga petani muda dapat menggantikan dan melanjutkan usaha petani tua yang sudah menjelang purna karya.

Besar kecilnya jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak dapat berpengaruh terhadap pendapatan peternak karena semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara, maka akan semakin banyak kemungkinan ternak yang dapat dijual. Jumlah kepemilikan ternak sapi potong yang paling banyak dipelihara oleh peternak adalah berjumlah kurang dari 5 ekor, ada pula yang memiliki ternak antara 5-10 ekor, bahkan ada pula peternak yang memiliki ternak diatas 10 ekor meskipun jumlahnya paling sedikit. Peternak responden paling banyak memiliki jumlah keluarga 3-4 orang, kemudian terdapat peternak yang memiliki jumlah keluarga diatas 5 orang dan paling sedikit memiliki jumlah keluarga 1-2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa, jumlah anggota keluarga yang harus ditanggung oleh peternak tidak terlalu banyak. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga dapat memengaruhi besarnya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi, sehingga hal ini mendorong peternak untuk mendapatkan tambahan penerimaan. Berdasarkan hasil wawancara, peternak selain beternak sapi mereka juga bertani atau berkebun atau melakukan pekerjaan lainnya. Jumlah anggota keluarga juga dapat memengaruhi ketersediaan tenaga kerja untuk mengelola usaha ternak miliknya. Menurut Suratman (2015) dengan adanya tenaga kerja dalam keluarga itu, sejumlah biaya yang seharusnya

dikeluarkan sebagai upah biaya tenaga kerja luar keluarga akan menjadi bagian pendapatan keluarga petani. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan usaha ternak sapi potong seluruhnya berasal dari tenaga kerja dalam keluarga

Pendapatan Usahatani Sapi Potong

Tingkat keuntungan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh produktivitas ternak dan biaya produksi. Berdasarkan observasi lapangan, *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara kepada peternak sapi potong di Distrik Prafi, Masni dan Sidey diperoleh hasil bahwa, biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternakan sapi potong pertahun antara lain adalah penyusutan peralatan dan kendaraan, pembelian bibit, pembelian garam, dan tenaga kerja dalam keluarga, dan biaya pakan (Tabel 2). Rata-rata biaya penyusutan peralatan dan kendaraan per tahun peternak dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor, 5-10 ekor dan lebih dari 10 ekor berturut-turut sebesar Rp.122.069, Rp.332.897 dan Rp.640.080. Peralatan yang digunakan oleh peternak antara lain ember, parang dan tali. Mayoritas peternak tidak menggunakan kendaraan operasional khusus untuk ternaknya, meskipun ada beberapa peternak yang menggunakan motor sebagai kendaraan operasional yang digunakan untuk mengambil rumput ataupun mengawasi ternaknya.

Bibit merupakan faktor utama dalam suatu usaha peternakan sapi potong. Rata-rata biaya pembelian bibit untuk peternak yang memiliki ternak kurang dari 5 ekor, 5-10 ekor dan lebih dari 10 ekor sebesar Rp.5.961.925, Rp.8.172.441 dan Rp.8.606.375. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar bibit yang digunakan oleh peternak responden adalah sapi bakalan dengan jenis sapi Bali yang dibeli dengan harga berkisar antara Rp.4.000.000-Rp.6.000.000 per ekor tergantung dari besar kecilnya bibit yang dibeli. Peternak umumnya membeli bibit sapi untuk menggantikan ternak yang telah mereka jual atau berasal dari hasil perkawinan alami dari induk yang dimiliki. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar peternak responden tidak

menggunakan sistem perkawinan Inseminasi Buatan (IB), hal tersebut karena kegiatan IB dianggap peternak sering tidak berhasil. Menurut Putri *et al.*, (2020), faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan IB pada sapi diantaranya adalah umur sapi, jarak waktu pelaporan hingga pelaksanaan IB dan jenis pakan. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, keberhasilan IB yang rendah dapat disebabkan karena seluruh peternak tidak memiliki pencatatan atau recording ternak sebagai sumber informasi ternak terutama umur, kemudian manajemen pemeliharaan peternak yang masih semi intensif sehingga memungkinkan peternak kurang mengawasi ternaknya, dan juga jenis pakan yang diberikan peternak hanya berupa hijauan yang berasal dari ternak merumput ditambah dengan rumput biasa dan rumput gajah tanpa pakan tambahan lainnya sehingga memengaruhi kecukupan nutrisi ternak.

Pemberian garam untuk ternak sapi dilakukan oleh peternak dengan mencampur garam pada air minum. Tujuan pemberian garam ini yaitu untuk meningkatkan nafsu makan dan menambah mineral bagi ternak. Hasil penelitian menunjukkan, biaya pembelian garam rata-rata pertahun untuk jumlah kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor sebesar Rp.980.707, kemudian untuk kepemilikan ternak 5-10 ekor sebesar Rp.1.650.000 dan untuk kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor sebesar Rp.1.812.500.

Peternak memberi pakan ternaknya dengan hijauan yang tersedia di ladang atau padang penggembalaan, meskipun demikian biaya pakan tetap diperhitungkan dalam penelitian ini dengan cara mengonversi jumlah konsumsi harian ternak per ekor per hari dikalikan dengan harga pakan. Diasumsikan bobot rata-rata ternak sapi bali siap potong di Kabupaten Manokwari berkisar antara 200-250 kg (Junaidi *et al.* 2014) dan kebutuhan pakan hijauan untuk ternak sapi sebanyak 10-12% dari bobot badan ternak (Nurhakiki dan Halizah 2020), sehingga kebutuhan hijauan untuk ternak dalam penelitian ini sebesar 24 kg per ekor per hari, dengan asumsi harga rumput sebesar Rp.100 per kg maka biaya

penggunaan pakan per tahun berdasarkan kepemilikan ternak masing-masing sebesar Rp.3.266.965 (<5 ekor), Rp.5.096.727 (5-10 ekor) dan Rp.10.910.182 (> 10 ekor).

Tenaga kerja digunakan dalam usaha ternak sapi potong ini dikerjakan oleh keluarga. Oleh karena itu tenaga kerja dalam hal ini tidak diupah namun diasumsikan berdasarkan jam kerja yang mereka curahkan untuk memelihara ternaknya dan dihitung berdasarkan biaya kerja umumnya di Manokwari. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga yang dikeluarkan oleh peternak per tahun berdasarkan kepemilikan ternak masing-masing sebesar Rp.4.269.176 (<5 ekor), Rp.4.824.935 (5-10 ekor) dan Rp.7.363.636 (>10 ekor).

Tabel 2 memperlihatkan bahwa untuk biaya yang dikeluarkan oleh peternak dengan kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor menghabiskan biaya produksi rata-rata Rp. 29.332.773 per tahun. Peternak dengan kepemilikan ternak sebanyak 5-10 ekor menghabiskan biaya produksi rata-rata Rp20.077.000 per tahun dan selanjutnya untuk peternak yang memiliki ternak kurang dari 5 ekor mengeluarkan biaya Rp.14.600.842 per tahun. Total penerimaan tertinggi peternak Rp.101.000.000 per tahun dengan jumlah kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor per peternak., sedangkan untuk kepemilikan ternak 5-10 ekor penerimaannya mencapai Rp.58.567.532 per tahun dan selanjutnya untuk peternak dengan penerimaan terendah adalah Rp.35.160.000 per tahun dengan jumlah ternak kurang dari 5

ekor. Harga sapi potong di Kabupaten Manokwari berkisar antara Rp.10.000.000-15.000.000 per ekor, tergantung dari besar kecilnya ternak. Penerimaan peternak berasal dari penjualan ternak dan stok ternak yang belum terjual, artinya semakin banyak ternak yang dimiliki maka akan semakin banyak ternak yang dapat dijual dan semakin banyak stok ternak yang dimiliki sehingga penerimaan semakin meningkat. Tabel 2 memperlihatkan bahwa untuk biaya yang dikeluarkan oleh peternak dengan kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor menghabiskan biaya produksi rata-rata Rp. 29.332.773 per tahun. Peternak dengan kepemilikan ternak sebanyak 5-10 ekor menghabiskan biaya produksi rata-rata Rp20.077.000 per tahun dan selanjutnya untuk peternak yang memiliki ternak kurang dari 5 ekor mengeluarkan biaya Rp.14.600.842 per tahun. Total penerimaan tertinggi peternak Rp.101.000.000 per tahun dengan jumlah kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor per peternak., sedangkan untuk kepemilikan ternak 5-10 ekor penerimaannya mencapai Rp.58.567.532 per tahun dan selanjutnya peternak dengan penerimaan terendah adalah Rp.35.160.000 per tahun dan jumlah ternak kurang dari 5 ekor. Harga sapi potong di Kabupaten Manokwari berkisar antara Rp.10.000.000-15.000.000 per ekor, tergantung dari besar kecilnya ternak. Penerimaan peternak berasal dari penjualan ternak dan stok ternak yang belum terjual, artinya semakin banyak ternak yang dimiliki maka akan semakin banyak ternak yang dapat dijual dan semakin banyak stok ternak yang dimiliki dan penerimaan semakin meningkat.

Tabel 2 Rata-rata Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Sapi Potong (Rp/tahun)

No.	Uraian	Jumlah Ternak (ekor)		
		<5	5-10	>10
1.	Biaya Tetap (Rp)			
	Penyusutan peralatan dan kendaraan	122.069	332.897	640.080
2.	Biaya Variabel (Rp)	14.478.773	19.744.103	28.692.694
	Biaya bibit	5.961.925	8.172.441	8.606.375
	Biaya pembelian garam	980.707	1.650.000	1.812.500
	Biaya pembelian pakan	3.266.965	5.096.727	10.910.182
	Biaya tenaga kerja dalam keluarga	4.269.176	4.824.935	7.363.636
3.	Total Biaya (Rp)	14.600.842	20.077.000	29.332.773
4.	Penerimaan (Rp)	35.160.000	58.567.532	101.000.000
5.	Pendapatan (Rp)	20.559.158	38.490.533	71.667.227
6.	R/C Ratio	2,40	2,93	3,48

Berdasarkan penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan peternak (Mardia *et al.* 2021), maka diperoleh pendapatan per peternak sapi potong terbesar pada kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor yaitu sebesar Rp.71.667.227 per tahun. Pendapatan peternak dengan kepemilikan ternak 5-10 ekor menghasilkan pendapatan Rp.38.490.533 per tahun dan selanjutnya perolehan pendapatan yang terkecil yaitu peternak dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor sebesar Rp.20.559.158 per tahun. Nilai R/C peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari berdasarkan jumlah kepemilikan ternak secara keseluruhan menunjukkan nilai lebih besar dari satu ($R/C > 1$), menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh peternak menguntungkan karena penerimaan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Secara berurutan masing-masing dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor dengan nilai R/C 2,40; kepemilikan ternak 5-10 ekor dengan nilai R/C 2,93; dan kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor dengan nilai R/C 3,48, dengan demikian menunjukkan, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki oleh

peternak maka akan semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh peternak.

Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong

Selain beternak sapi potong terdapat sebagian peternak yang memiliki usahatani lainnya seperti usahatani padi, jagung, hortikultura, ternak kambing dan ternak ayam. Sedangkan untuk non pertanian, sebagian peternak bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pangkas rambut, tukang bangunan, ojek, berdagang dan lainnya. Tabel 3 memperlihatkan rata-rata pendapatan peternak per tahun dari usahatani lainnya berdasarkan kepemilikan ternak masing-masing Rp.10.927.059 (<5 ekor), Rp.15.094.805 (5-10 ekor) dan Rp.15.772.727 (>10 ekor), selain itu untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, peternak sapi potong tidak tergantung pada usahatani lainnya, tetapi juga dari usaha non pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Rata-rata pendapatan peternak dari usaha non pertanian tertera pada Tabel 3.

Tabel 3 Pendapatan Usahatani Lainnya dan Pendapatan Non Pertanian Per Tahun

No.	Jumlah kepemilikan ternak (ekor)	Pendapatan Usahatani lainnya (Rp)	Pendapatan Non Pertanian (Rp)	Total (Rp)
1.	<5	10.927.059	5.476.471	16.403.530
2.	5-10	15.094.805	5.090.909	20.185.714
3.	>10	15.772.727	4.636.364	20.409.091
Jumlah		41.794.591	15.203.743	56.998.335

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa, pendapatan rata-rata peternak dari non pertanian dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor sebesar Rp.5.476.471 per tahun, kepemilikan ternak 5-10 ekor sebesar Rp.5.090.909 per tahun dan kepemilikan lebih dari 10 ekor Rp.4.636.364 per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak memilih sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dibandingkan dengan sektor non pertanian. Karena jumlah pendapatan sektor nonpertanian tidak bisa diperhitungkan dengan jelas setiap tahunnya.

Beda halnya dengan usaha di bidang pertanian yang bisa memberikan penghasilan kepada petani dalam jangka waktu yang lebih singkat di dibandingkan dengan non pertanian. Maka dari itu pada umumnya masyarakat di Kabupaten Manokwari ini masih memilih sector pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Namun, usaha lain yang di kembangkan oleh petani di daerah ini adalah beternak sapi dimana pada table 3 diatas dapat dilihat bahwa dengan kisaran jumlah pendapatan 10-15 juta rupiah pertahun adalah yang memiliki ternak sapi 5-10 ekor.

Tabel 4. Pendapatan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong Per Tahun

No	Jumlah kepemilikan ternak (ekor)	Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong (Rp)	Pendapatan Usahatani lainnya (Rp)	Pendapatan Non Pertanian (Rp)	Pendapatan Total (Rp)	Kontribusi Usaha Ternak terhadap Pendapatan Rumah Tangga (%)
1.	<5	20.559.158	10.927.059	5.476.471	36.962.687	55,62
2.	5-10	38.490.533	15.094.805	5.090.909	58.676.247	65,60
3.	>10	71.667.227	15.772.727	4.636.364	92.076.318	77,83
Jumlah		130.716.918	41.794.591	15.203.743	187.715.252	

Tabel 4 memperlihatkan bahwa, pendapatan rumah tangga peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari bersumber dari usahatani sapi potong, usaha tani lainnya dan pendapatan dari non pertanian. Ketiga sumber pendapatan tersebut diperoleh bahwa rata-rata pendapatan peternak dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor sebesar Rp.36.962.687 per tahun, peternak dengan kepemilikan ternak 5-10 ekor sebesar Rp.58.676.247 per tahun dan peternak dengan jumlah kepemilikan lebih dari 10 ekor sebesar Rp.92.076.318 per tahun.

Tabel 4 juga menyajikan perolehan pendapatan dari usaha ternak pada jumlah kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor, 5-10 ekor dan lebih dari 10 ekor sama-sama memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan rumah tangga peternak. Besarnya kontribusi usaha ternak terhadap pendapatan rumah tangga masing-masing sebesar 55,62%, 65,60% dan 77,83%.

Hal ini menunjukkan bahwa, kontribusi usaha ternak terhadap pendapatan rumah tangga lebih dari 50% yang berarti usaha ternak sapi potong menjadi cabang usaha dan dapat dijadikan usaha pokok bagi peternak responden. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sunarto et.al (2016), bahwa usaha penggemukan ternak sapi potong di tingkat peternakan rakyat merupakan suatu bentuk usaha dan dapat dijadikan sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga.

Usaha ternak sapi potong ini bisa di jadikan alternatif usaha pokok karena kebutuhan masyarakat akan daging setiang tahunnya selalu tinggi.

SIMPULAN

Rata-rata pendapatan dari usaha ternak yang diperoleh per peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari terbesar yaitu pada kepemilikan ternak lebih dari 10 ekor, diikuti oleh peternak dengan kepemilikan ternak 5-10 ekor dan peternak dengan kepemilikan ternak kurang dari 5 ekor dengan demikian menunjukkan, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak, maka akan semakin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh peternak. Pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Manokwari bersumber dari usahatani sapi potong, usaha tani lainnya dan pendapatan dari non pertanian. Perolehan pendapatan dari usaha ternak memiliki kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan dari usaha tani lainnya dan pendapatan dari non pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Manokwari yang telah mendanai seluruh penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya, A. 2020a. Kapasitas kewirausahaan petani muda dalam agribisnis di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 16(2): 267-276.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020b. Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten

- Majalengka. Jurnal Agribisnis Terpadu. 13(1): 17-36.
- Anwarudin O, Sumardjo S, Satria A, Fatchiya A. 2020c. Proses dan pendekatan regenerasi petani melalui multistrategi di Indonesia. Jurnal Litbang Pertanian. 39(2): 73–85.
- BPS Papua Barat .2021. Provinsi Papua Barat dalam Angka 2021. Manokwari: BPS Provinsi Papua Barat.
- Fitriani F. 2012. Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan anggota kelompok tani suka mulia pada perkebunan kelapa sawit rakyat. Jurnal Embrio. 5(2): 85-97.
- Harniati H, Anwarudin O. 2018. The interest and action of young agricultural entrepreneur on agribusiness in Cianjur Regency, West Java. Jurnal Penyuluhan. 14(2): 189 -198.
- Junaidi M, Sambodo P, Nurhayati D. 2014. Prevalensi nematoda pada sapi bali di Kabupaten Manokwari. Jurnal Sain Veteriner. 32(2): 168-176.
- Kurniullah, Ardhariksa Z, Revida E, Hasan M, Tjiptadi, Diena D, Hisarma S, Rahayu, Puspita P, Prijanto, Jossapat H, Krisnawati A, Sugiarto M, Malinda O, Anwarudin O, Gandasari D, Hidayatulloh AN. 2021. *Metode Penelitian Sosial*. Yayasan Kita Menulis.
- Mardia, Alam, Megawati C, Anwarudin O, Herawati M, Khairad F, Ernanda R, Nurlina, Sarno, Purba B, Amruddin. 2021. *Ekonomi Pertanian*. Yayasan Kita Menulis.
- Nurhakiki N, Halizah N. 2020. Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali Di UPT-Pt HPT Pucak, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sulawesi Selatan. Jurnal Peternakan Lokal. 2(1): 20-24.
- Putri TD, Siregar TN, Thasmi CN, Melia J, Adam M. 2020. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan inseminasi buatan pada sapi di Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu. 8(3): 111-119.
- Putri TL, Lestari DAH, Nugraha A. 2013. Pendapatan dan kesejahteraan petani padi organik peserta sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science. 1(3): 226-231.
- Sari AI, Purnomo SH, Rahayu ET. 2009. Sistem Pembagian Kerja, Akses dan Kontrol terhadap Sumber Daya Ekonomi dalam Keluarga Peternak Rakyat Sapi Potong di Kabupaten Grobogan. Sains Peternakan. 7(1): 1693-8828.
- Sunarto E, Nono OH, Lole UR, Henuk YL. 2016. Kondisi ekonomi rumahtangga peternak penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat di Kabupaten Kupang, Jurnal Peternakan Indonesia. 18(1): 21-28.
- Sundari RA, Triatmaja H. 2009. Analisis pendapatan peternak sapi potong sistem pemeliharaan intensif dan konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta, Sains Peternakan. 7(2): 73-79.
- Suratman YYA. 2015. Kontribusi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Terhadap Pendapatan Usahatani Terong (*Solanum melongena L.*) Di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru, Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian. 40(3): 218-225.
- Suresti A, Wati R. 2012. Strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Pesisir Selatan, Jurnal Peternakan Indonesia.14(1): 249-262.